



Model Pembelajaran Tahfidz Berbasis Muroja'ah pada Lembaga Rumah Tahfidz

Rafika¹, Nursidik²

^{1,2}Institut Agama Islam Pematang

Email Korespondensi: rafika92@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci:</p> <p>Model Pembelajaran Tahfidz; Muroja'ah; Hafalan Al-Qur'an; Rumah Tahfidz; Retensi Memori.</p> <p>Riwayat Artikel:</p> <p>Dikirim : 24/03/2026 Direview : 03/04/2026 Diterima : 11/04/2026</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq serta dampaknya terhadap kualitas hafalan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pembina dan ustadzah, serta analisis dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muroja'ah diterapkan secara sistematis melalui tahapan persiapan (isti'dad), penyeteroran (tashih), dan pengulangan (muroja'ah) dalam bentuk mandiri, berpasangan, dan kelompok (halaqah). Prinsip tidak menambah hafalan sebelum hafalan lama kuat menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas hafalan. Model ini terbukti meningkatkan kelancaran bacaan, mengurangi kesalahan tajwid dan pertukaran ayat, serta memperkuat retensi jangka panjang. Faktor pendukung meliputi motivasi santri, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif, sementara hambatan meliputi kurangnya konsistensi dan manajemen waktu. Model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah berkontribusi pada penguatan kualitas hafalan sekaligus pembentukan karakter disiplin dan istiqamah pada santri.</p>



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Keaslian dan kemurniannya dijamin langsung oleh Allah sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hijr ayat 9, bahwa Allah sendiri yang menurunkan dan memelihara Al-Qur'an. Jaminan ilahiah tersebut tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga mengandung konsekuensi historis dan pedagogis. Sepanjang sejarah Islam, pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu kodifikasi tulisan (rasm) dan transmisi hafalan (hifzh). Tradisi menghafal Al-Qur'an kemudian berkembang

menjadi praktik pendidikan yang terstruktur dalam berbagai lembaga, termasuk pesantren dan rumah tahfidz.

Menghafal Al-Qur'an (tahfidz) merupakan ibadah yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Para penghafal Al-Qur'an mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat, serta memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga hafalannya agar tetap kuat dan akurat. Dalam praktiknya, menghafal Al-Qur'an bukan sekadar proses kognitif, melainkan proses spiritual dan disipliner yang menuntut konsistensi, kesabaran, serta manajemen diri yang baik. Tantangan utama dalam tahfidz bukan hanya pada proses penambahan hafalan (ziyadah), tetapi pada proses penjagaan hafalan agar tidak hilang atau melemah.

Berdasarkan observasi awal di rumah tahfidz Liwa'ul haq, salah satu persoalan utama yang dihadapi santri atas lemahnya kualitas hafalan akibat kurangnya pengulangan. Ditemukan bahwa sebagian santri cenderung fokus pada setoran hafalan baru tanpa menguatkan hafalan lama. Akibatnya, hafalan menjadi mudah lupa, terjadi kesalahan pada panjang pendek bacaan, tertukar antar ayat yang mirip, serta kurangnya kelancaran saat tasmi'. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kuantitas hafalan, tetapi juga oleh kualitas penjagaan hafalan.

Di tengah meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan tahfidz, rumah tahfidz hadir sebagai lembaga nonformal yang berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an. Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq menjadi salah satu contoh lembaga yang menerapkan sistem pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah sebagai strategi utama penguatan hafalan. Muroja'ah secara terminologis berarti mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari. Secara konseptual, muroja'ah bukan sekadar pengulangan mekanis, tetapi bagian dari manajemen hafalan yang sistematis dan berkelanjutan (Iqbal & Ediat, 2024). Ini melibatkan manajemen waktu, metode terstruktur (per juz/mingguan), dan konsistensi untuk menjaga kualitas hafalan dari lupa dan kesalahan.

Secara teoretis, metode muroja'ah berakar pada prinsip psikologi memori yang menekankan pentingnya repetisi dalam memperkuat jejak ingatan jangka Panjang (Antono & Halimah, 2025). Dalam konteks tahfidz, pengulangan yang konsisten akan memperkuat koneksi neural, meningkatkan kefasihan lisan, serta mengurangi kesalahan saat penyeteran hafalan. Penelitian dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa penerapan muroja'ah secara rutin, baik individu maupun kelompok, meningkatkan kelancaran, kepercayaan diri, dan akurasi hafalan santri.

Dalam praktik di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq, model muroja'ah dilakukan melalui beberapa bentuk, antara lain muroja'ah mandiri, muroja'ah bersama teman, dan muroja'ah dengan bimbingan ustadzah. Santri diwajibkan mengulang hafalan sebelum menambah hafalan baru. Setiap kesalahan dicatat dan diperbaiki sebelum diperbolehkan melanjutkan ke ayat berikutnya. Sistem ini menunjukkan bahwa proses tahfidz tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam siklus persiapan (isti'dad), penyeteran (tashih), dan pengulangan (muroja'ah).

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas muroja'ah dalam memperkuat hafalan. Studi menunjukkan bahwa pengulangan terstruktur meningkatkan retensi

jangka panjang hafalan santri (Khairunnisa et al., 2024; Maulana et al., 2025; Fard, et al., 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa muroja'ah berpasangan dan halaqah memperbaiki kualitas tajwid dan konsistensi hafalan (Addaraini & Inayati, 2023). Selain itu, penelitian menemukan bahwa jadwal muroja'ah rutin berdampak signifikan terhadap stabilitas hafalan (Iqbal & Ediat, 2024). Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa muroja'ah merupakan komponen esensial dalam model pembelajaran tahfidz.

Meskipun demikian, tantangan dalam penerapan muroja'ah tetap ada. Faktor internal seperti kurangnya kesabaran, lemahnya motivasi, dan manajemen waktu yang buruk dapat menghambat konsistensi pengulangan. Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga dan padatnya aktivitas sekolah juga memengaruhi efektivitas muroja'ah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran tahfidz yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga mengatur sistem muroja'ah secara terstruktur dan adaptif terhadap kondisi santri.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan pengembangan model pembelajaran tahfidz yang berbasis manajemen hafalan, bukan sekadar pencapaian target juz. Dalam banyak lembaga tahfidz, orientasi kuantitas sering kali lebih dominan dibanding kualitas. Padahal, tanpa sistem muroja'ah yang kuat, hafalan berisiko mengalami degradasi. Model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah menawarkan pendekatan integratif yang menyeimbangkan antara penambahan hafalan dan penguatan hafalan.

Selain itu, penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang menuntut pendekatan pedagogis berbasis bukti. Rumah tahfidz sebagai lembaga pendidikan alternatif memerlukan model pembelajaran yang dapat direplikasi dan dikembangkan di berbagai daerah. Dengan mengkaji penerapan muroja'ah di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq, penelitian ini berupaya merumuskan model konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga sejenis.

Model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah juga memiliki implikasi pada pembentukan karakter santri. Proses pengulangan melatih kedisiplinan, kesabaran, keistiqamahan, serta tanggung jawab spiritual. Muroja'ah tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga membentuk habitus religius yang terinternalisasi dalam diri santri. Dengan demikian, model ini berkontribusi pada pembinaan kognitif dan afektif secara simultan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas hafalan santri. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan sistem pendidikan tahfidz yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq. Pendekatan kualitatif dipilih karena

penelitian ini berupaya memahami fenomena penerapan muroja'ah secara kontekstual, holistik, dan naturalistik sesuai dengan kondisi lapangan. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran angka, melainkan pada proses, pengalaman, serta dinamika interaksi antara ustadzah dan santri dalam pembelajaran tahfidz.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq yang beralamat di Dusun 3 Kampung Tengah Desa Tinombo. Subjek penelitian meliputi pembina rumah tahfidz, ustadzah halaqah, dan santri yang mengikuti program tahfidz. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta data sekunder berupa dokumen kurikulum, jadwal muroja'ah, catatan setoran hafalan, dan arsip kelembagaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tahfidz dan praktik muroja'ah, baik individu maupun kelompok. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan ustadzah dan pembina untuk menggali informasi terkait strategi, kendala, serta evaluasi muroja'ah. Ketiga, dokumentasi untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah dalam memperkuat hafalan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Model Pembelajaran Tahfidz Berbasis Muroja'ah

Model pembelajaran tahfidz di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq dibangun atas kesadaran bahwa kekuatan hafalan tidak hanya ditentukan oleh intensitas penambahan ayat baru, tetapi terutama oleh konsistensi dalam mengulang hafalan lama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan sistem muroja'ah yang terstruktur, sebagian santri mengalami penurunan kualitas hafalan, seperti kesalahan pada panjang pendek bacaan, tertukarnya ayat yang memiliki kemiripan redaksi, serta kurangnya kelancaran saat setoran. Realitas tersebut mendorong lembaga merumuskan pendekatan pembelajaran yang menempatkan muroja'ah sebagai pilar utama dalam sistem tahfidz.

Secara konseptual, desain pembelajaran tahfidz di lembaga ini mengintegrasikan tiga tahapan utama, yaitu persiapan hafalan (*isti'dad*), penyeteroran (*tashih*), dan penguatan hafalan (*muroja'ah*). Ketiga tahapan ini tidak berjalan terpisah, melainkan membentuk siklus berulang yang menjadi kerangka kerja pembelajaran harian. Santri tidak diperkenankan menambah hafalan baru sebelum hafalan sebelumnya dinilai stabil dan lancar oleh ustadzah. Pola ini mencerminkan orientasi kualitas yang lebih diutamakan daripada kuantitas capaian juz.

Tahapan persiapan dilakukan dengan membaca ayat yang akan dihafal secara berulang menggunakan metode *bin-nazhar*, yaitu membaca dengan melihat mushaf. Santri diarahkan membaca satu halaman beberapa kali hingga muncul bayangan visual ayat dalam ingatan. Setelah itu, santri mencoba menghafal tanpa melihat

mushaf secara bertahap, dimulai dari satu kalimat hingga satu ayat utuh. Pendekatan ini memperlihatkan pemanfaatan memori visual dan auditori secara simultan.

Tahapan penyeteroran dilakukan setelah santri merasa hafal dan siap diuji. Pada tahap ini, ustadzah berperan sebagai validator bacaan. Kesalahan dicatat, diperbaiki, dan diulang sampai benar. Apabila ditemukan kekeliruan yang berulang, santri diminta kembali memperkuat hafalan tersebut sebelum melanjutkan ayat berikutnya. Proses tashih ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai bentuk penguatan hafalan melalui koreksi langsung.

Tahapan muroja'ah menjadi inti dari model pembelajaran. Muroja'ah dilakukan dalam beberapa bentuk: mandiri, berpasangan, dan kelompok. Muroja'ah mandiri dilakukan sebelum setoran dimulai. Santri membaca hafalan lama secara perlahan dan berulang. Muroja'ah berpasangan dilakukan dengan teman sebaya untuk saling menyimak dan mengoreksi. Muroja'ah kelompok dilaksanakan dalam halaqah bersama ustadzah, terutama untuk juz yang telah diselesaikan.

Sistem ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz tidak hanya berbasis individual, tetapi juga kolaboratif. Interaksi antar santri dalam muroja'ah berpasangan meningkatkan kepercayaan diri dan melatih ketelitian dalam mendengar kesalahan bacaan. Proses saling menyimak menciptakan lingkungan belajar partisipatif yang memperkaya pengalaman hafalan.

Desain pembelajaran ini juga memperhatikan manajemen waktu. Berdasarkan temuan penelitian, santri dianjurkan membagi waktu antara hafalan baru dan muroja'ah dengan proporsi yang seimbang. Waktu yang direkomendasikan untuk muroja'ah bahkan setara atau lebih banyak dibanding waktu menambah hafalan baru. Strategi ini bertujuan menjaga stabilitas hafalan jangka panjang.

Selain aspek teknis, model pembelajaran ini memiliki dimensi spiritual. Santri diarahkan menjaga adab terhadap Al-Qur'an, menghindari maksiat, memperbanyak doa, serta menjaga konsistensi ibadah. Pembina menekankan bahwa kekuatan hafalan tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kebersihan hati dan kesungguhan niat. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara pedagogi dan spiritualitas dalam model tahfidz.

Model berbasis muroja'ah ini memperlihatkan karakteristik pembelajaran berorientasi proses. Keberhasilan tidak diukur dari kecepatan khatam, tetapi dari kelancaran, ketepatan tajwid, dan stabilitas hafalan saat diuji tanpa melihat mushaf. Santri yang konsisten muroja'ah menunjukkan peningkatan kelancaran dan jarang melakukan kesalahan.

Dari perspektif teori memori, desain ini relevan dengan prinsip spaced repetition (Nafi'ah & Wijaya, 2025; Hendrizal et al., 2025), yaitu pengulangan berkala untuk memperkuat retensi jangka panjang. Pengulangan yang dilakukan dalam berbagai bentuk—mandiri, pasangan, dan kelompok—menciptakan variasi stimulus yang memperkuat jejak ingatan. Penggunaan satu mushaf yang konsisten juga membantu membangun memori visual posisi ayat.

Model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq

dapat dipahami sebagai sistem manajemen hafalan yang terstruktur. Setiap tahap memiliki fungsi pedagogis yang jelas dan saling melengkapi. Fokus pada penguatan hafalan lama sebelum menambah hafalan baru menjadi pembeda utama dibanding pendekatan tahfidz yang berorientasi target juz semata.

Dalam praktiknya, model ini menghasilkan perubahan signifikan pada kualitas hafalan santri. Mereka menjadi lebih percaya diri saat setoran, lebih jarang tertukar ayat, serta lebih stabil saat diminta membaca tanpa persiapan panjang. Penguatan hafalan yang konsisten membentuk fondasi kuat bagi penambahan hafalan berikutnya.

Desain ini juga adaptif terhadap karakteristik anak. Bagi santri dengan daya ingat lebih lambat, muroja'ah diberikan porsi lebih banyak. Bagi yang cepat menghafal, penekanan tetap pada penguatan hafalan lama agar tidak terjadi penurunan kualitas. Pendekatan diferensiatif ini menunjukkan fleksibilitas model dalam menghadapi variasi kemampuan santri.

Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah bukan sekadar teknik pengulangan, melainkan sistem pedagogis komprehensif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pembinaan spiritual. Sistem ini menjadikan muroja'ah sebagai jantung pembelajaran tahfidz, bukan pelengkap semata.

2. Implementasi Praktik Muroja'ah dalam Kegiatan Harian Santri

Implementasi model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diterapkan secara sistematis dalam aktivitas harian santri. Praktik muroja'ah dirancang menjadi rutinitas yang melekat dalam struktur pembelajaran, sehingga pengulangan hafalan bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian inti dari proses tahfidz. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsistensi implementasi menjadi faktor dominan dalam menjaga stabilitas hafalan santri.

Setiap sesi pembelajaran diawali dengan muroja'ah hafalan lama sebelum santri menyertorkan hafalan baru. Pola ini diterapkan secara disiplin oleh ustadzah sebagai bentuk manajemen hafalan. Santri diminta mengulang ayat-ayat yang telah dihafal pada hari sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan hafalan pekan lalu, bahkan juz yang telah diselesaikan. Struktur berlapis ini membentuk sistem penguatan bertahap yang memungkinkan hafalan berpindah dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang.

Muroja'ah mandiri menjadi langkah pertama yang dilakukan santri sebelum setoran. Pada tahap ini, santri membaca hafalan secara perlahan, mengoreksi secara pribadi, dan berusaha mengingat posisi ayat dalam mushaf. Penggunaan mushaf yang sama secara konsisten membantu membangun memori visual terhadap tata letak ayat. Beberapa santri mengaku lebih mudah mengingat ayat ketika terbayang posisi halaman kanan atau kiri, atas atau bawah. Fenomena ini menunjukkan peran memori spasial dalam proses tahfidz.

Setelah muroja'ah mandiri, santri mengikuti muroja'ah berpasangan. Dalam praktik ini, dua santri saling menyimak hafalan masing-masing. Santri yang

menyimak diberi tanggung jawab untuk mengoreksi kesalahan bacaan temannya. Aktivitas ini bukan hanya memperkuat hafalan pembaca, tetapi juga meningkatkan ketelitian pendengar. Interaksi timbal balik tersebut menciptakan pembelajaran kolaboratif yang aktif dan reflektif. Ketika seorang santri mendengar kesalahan temannya, ia secara tidak langsung memperbaiki dan memperkuat hafalannya sendiri.

Muroja'ah kelompok dilaksanakan dalam bentuk halaqah yang dipimpin ustadzah. Dalam halaqah, beberapa santri membaca hafalan secara bergiliran, sementara yang lain menyimak bersama. Ustadzah memberikan koreksi tajwid, makhraj, serta kelancaran bacaan. Metode ini memperkuat dimensi sosial pembelajaran tahfidz. Santri belajar menjaga konsentrasi dalam suasana bersama dan mengatasi rasa gugup saat membaca di depan kelompok.

Implementasi muroja'ah juga dilakukan dalam bentuk muroja'ah bil-ghaib, yaitu pengulangan tanpa melihat mushaf. Teknik ini menuntut konsentrasi tinggi dan biasanya diterapkan setelah hafalan dinilai cukup stabil. Santri yang mampu melakukan muroja'ah bil-ghaib menunjukkan tingkat penguasaan hafalan yang lebih matang. Sebaliknya, jika masih banyak kesalahan, ustadzah mengarahkan kembali ke muroja'ah bin-nazhar hingga hafalan benar-benar kuat.

Dalam praktiknya, ustadzah menerapkan prinsip tidak menambah hafalan baru sebelum hafalan lama lancar. Santri yang masih melakukan kesalahan berulang diminta mengulang ayat tersebut beberapa kali sampai stabil. Pendekatan ini membentuk disiplin belajar dan mencegah akumulasi hafalan lemah yang berisiko hilang di kemudian hari.

Selain dilakukan di kelas, muroja'ah juga dianjurkan dilakukan di rumah. Santri diarahkan mengulang hafalan setelah shalat atau sebelum tidur. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan budaya menjaga hafalan di luar jam pembelajaran formal. Orang tua didorong untuk memberikan dukungan dan memfasilitasi suasana kondusif di rumah. Sinergi antara lembaga dan keluarga memperluas ruang praktik muroja'ah.

Dari hasil observasi, santri yang konsisten muroja'ah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran dan ketepatan bacaan. Mereka lebih percaya diri saat setoran dan jarang mengalami jeda panjang ketika lupa. Sebaliknya, santri yang kurang disiplin muroja'ah cenderung mengalami penurunan kualitas hafalan, meskipun sebelumnya telah menambah banyak ayat baru. Perbandingan ini memperkuat asumsi bahwa pengulangan terstruktur memiliki dampak nyata terhadap kualitas hafalan.

Implementasi muroja'ah juga berfungsi sebagai sarana evaluasi berkelanjutan. Ustadzah dapat mengidentifikasi bagian hafalan yang lemah melalui pola kesalahan yang berulang. Evaluasi tidak dilakukan secara formal dalam bentuk tes tertulis, melainkan melalui pengamatan konsistensi dan kelancaran bacaan harian. Sistem evaluasi berbasis praktik ini lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik pembelajaran tahfidz.

Dimensi spiritual turut mengiringi praktik muroja'ah. Santri dibimbing

menjaga niat, memperbanyak doa, dan menghindari perilaku yang dapat mengganggu kekhusyukan hati. Pembina menekankan bahwa hafalan yang kuat tidak hanya lahir dari teknik, tetapi juga dari kebersihan hati dan kesungguhan ibadah. Keseimbangan antara aspek teknis dan spiritual ini menjadi ciri khas implementasi tahfidz di lembaga tersebut.

Pengulangan yang konsisten membentuk pola belajar yang stabil. Santri mulai terbiasa membagi waktu antara hafalan baru dan penguatan hafalan lama. Rutinitas ini melatih manajemen diri, ketekunan, dan kesabaran. Muroja'ah tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan untuk menjaga amanah hafalan.

Dalam perspektif pedagogis, implementasi muroja'ah di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq menunjukkan pendekatan pembelajaran berbasis proses dan pembiasaan. Penguatan dilakukan melalui repetisi yang terstruktur, interaksi sosial, serta pengawasan intensif dari ustadzah. Model ini mengintegrasikan strategi individual dan kolektif dalam satu sistem pembelajaran yang kohesif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan muroja'ah yang konsisten mampu meningkatkan kualitas hafalan santri secara nyata. Hafalan menjadi lebih kuat, lancar, dan jarang tertukar, sementara kepercayaan diri santri juga meningkat ketika diminta membaca di depan umum. Dampak ini menunjukkan bahwa implementasi praktik muroja'ah bukan sekadar rutinitas pengulangan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa muroja'ah yang dilakukan secara teratur dapat menjaga kestabilan hafalan, meningkatkan kelancaran bacaan, serta memperkuat disiplin dan motivasi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an (Mustaufir, 2023; Farouq, 2023; Aisy, 2023). Selain itu, beberapa kajian juga menunjukkan bahwa pengulangan hafalan yang terstruktur melalui kegiatan muroja'ah, baik secara individu maupun bersama guru atau teman sebaya, berperan penting dalam mempertahankan kualitas hafalan serta meminimalkan kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an (Mutaqin et al., 2022; Rosadi & Gumindari, 2023). Dengan demikian, praktik muroja'ah dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang sistematis untuk menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Tahfidz Berbasis Muroja'ah

Keberhasilan model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas implementasinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas hafalan santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk memahami dinamika keberhasilan maupun kendala dalam menjaga konsistensi muroja'ah.

Faktor internal pertama yang dominan adalah motivasi dan dorongan individu. Santri yang memiliki niat kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an menunjukkan komitmen lebih tinggi dalam mengulang hafalan. Mereka cenderung meluangkan waktu tambahan untuk muroja'ah di luar jam pembelajaran formal. Kesungguhan ini berdampak langsung pada stabilitas hafalan. Sebaliknya, santri

yang kurang memiliki motivasi intrinsik sering kali menunda muroja'ah dan lebih fokus pada setoran hafalan baru tanpa memperkuat hafalan lama.

Kekuatan daya ingat juga menjadi faktor internal yang memengaruhi keberhasilan muroja'ah. Setiap santri memiliki kapasitas kognitif yang berbeda. Beberapa santri mampu menghafal dengan cepat dan mempertahankan hafalan dalam jangka waktu lama, sementara yang lain memerlukan pengulangan lebih intensif. Perbedaan ini menuntut pendekatan diferensiatif dari ustadzah, terutama dalam menentukan porsi hafalan baru dan frekuensi muroja'ah. Model berbasis muroja'ah memberikan ruang fleksibilitas untuk menyesuaikan kebutuhan individu.

Target hafalan yang realistis turut berperan sebagai faktor pendukung. Santri yang menetapkan target sesuai kapasitasnya cenderung lebih stabil dalam menjaga hafalan. Sebaliknya, target yang terlalu tinggi sering kali menimbulkan tekanan psikologis dan menyebabkan hafalan menjadi lemah karena kurangnya penguatan. Dalam praktiknya, ustadzah mengarahkan santri agar tidak terburu-buru menambah hafalan sebelum hafalan sebelumnya benar-benar kuat.

Faktor eksternal yang signifikan adalah dukungan keluarga. Orang tua yang memberikan motivasi, menyediakan waktu untuk menyimak hafalan anak, dan menciptakan suasana kondusif di rumah berkontribusi besar terhadap keberhasilan muroja'ah. Sebaliknya, kurangnya perhatian keluarga dapat menyebabkan santri kehilangan ritme pengulangan di luar lingkungan rumah tahfidz. Sinergi antara lembaga dan keluarga menjadi penopang penting dalam sistem ini.

Manajemen waktu menjadi faktor eksternal lainnya yang memengaruhi efektivitas muroja'ah. Sebagian santri memiliki kesibukan sekolah formal dan aktivitas tambahan yang padat. Kondisi ini menuntut kemampuan mengatur waktu secara disiplin agar muroja'ah tetap berjalan. Lembaga memberikan arahan mengenai waktu-waktu yang ideal untuk mengulang hafalan, seperti setelah shalat atau sebelum tidur. Pemanfaatan waktu-waktu tersebut membantu menjaga kontinuitas hafalan.

Lingkungan belajar yang kondusif juga mendukung keberhasilan model ini. Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq menyediakan suasana halaqah yang relatif tenang dan terfokus. Interaksi positif antara santri dan ustadzah menciptakan iklim belajar yang suportif. Rasa kebersamaan dalam halaqah meningkatkan semangat santri untuk saling menyimak dan memperbaiki kesalahan.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang memerlukan perhatian. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesabaran dalam proses menghafal. Beberapa santri ingin cepat menyelesaikan target juz tanpa memperkuat hafalan lama. Ketika hafalan mulai melemah, muncul rasa frustrasi yang dapat menurunkan motivasi. Kondisi ini menuntut pendekatan pembinaan yang menekankan pentingnya proses dan ketekunan.

Kurangnya konsistensi dalam menghindari distraksi juga menjadi hambatan. Paparan media digital, permainan, atau aktivitas yang menyita perhatian dapat mengurangi fokus santri pada muroja'ah. Ketika waktu pengulangan berkurang, kualitas hafalan ikut terdampak. Pengawasan orang tua dan pembinaan karakter

menjadi strategi untuk mengatasi tantangan ini.

Aspek spiritual turut memengaruhi kualitas hafalan. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang tidak terkontrol, seperti kurang menjaga adab dan kebiasaan buruk, dapat berdampak pada kesulitan menghafal (Ismanto, 2013). Pembina menekankan pentingnya menjaga hati dan memperbanyak doa sebagai bagian dari ikhtiar menjaga hafalan. Kesadaran spiritual ini menjadi dimensi pembeda dalam model tahfidz berbasis muroja'ah.

Faktor lain yang dapat menghambat adalah penggunaan mushaf yang berganti-ganti. Perbedaan tata letak ayat dalam mushaf dapat mengganggu memori visual santri. Oleh karena itu, lembaga menganjurkan penggunaan satu mushaf secara konsisten untuk membantu penguatan posisi ayat dalam ingatan.

Rasa malas juga muncul sebagai hambatan umum dalam proses muroja'ah. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus kadang menimbulkan kejenuhan. Untuk mengatasinya, ustadzah memvariasikan metode muroja'ah, seperti membaca bersama, saling menyimak, atau membaca dalam shalat. Variasi ini membantu menjaga semangat dan mengurangi monotonitas.

Analisis terhadap faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan model tahfidz berbasis muroja'ah tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh ekosistem pendukungnya. Motivasi individu, dukungan keluarga, manajemen waktu, lingkungan belajar, serta pembinaan spiritual saling memperkuat dalam membentuk kualitas hafalan santri.

Model ini menunjukkan bahwa hambatan bukanlah penghalang permanen, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui strategi pedagogis dan pembinaan yang tepat. Ketika faktor pendukung diperkuat dan hambatan diminimalkan, muroja'ah mampu berfungsi optimal sebagai mekanisme penjagaan hafalan jangka panjang.

4. Dampak dan Implikasi Model Pembelajaran Tahfidz Berbasis Muroja'ah

Model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah yang diterapkan di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kualitas hafalan santri. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kelancaran bacaan, tetapi juga pada stabilitas hafalan jangka panjang, kepercayaan diri, serta pembentukan karakter religius. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa santri yang konsisten menjalankan muroja'ah mengalami peningkatan kualitas hafalan secara nyata.

Dampak pertama yang paling menonjol adalah meningkatnya kelancaran bacaan. Santri yang rutin mengulang hafalan menunjukkan kemampuan membaca tanpa jeda panjang atau keraguan. Kesalahan dalam panjang pendek, makhraj, dan hukum tajwid berkurang secara bertahap. Muroja'ah yang dilakukan secara terstruktur membantu memperkuat koneksi memori sehingga ayat dapat diakses dengan lebih cepat dan stabil. Kondisi ini berbeda dengan santri yang kurang disiplin muroja'ah, di mana bacaan cenderung tersendat dan sering tertukar antar ayat yang memiliki kemiripan redaksi.

Stabilitas hafalan jangka panjang menjadi dampak berikutnya. Dalam sistem ini, hafalan lama tetap dipelihara meskipun santri telah menambah juz baru. Pola

pengulangan berlapis memungkinkan hafalan tidak mudah hilang meskipun telah berlalu beberapa bulan. Penguatan secara berkala mencegah terjadinya degradasi memori yang lazim terjadi pada metode yang hanya menekankan penambahan hafalan tanpa penjagaan.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah meningkatnya kepercayaan diri santri. Ketika hafalan kuat dan jarang salah, santri merasa lebih siap untuk menyetorkan hafalan di hadapan ustadzah maupun teman-teman. Kepercayaan diri ini juga terlihat saat santri diminta membaca dalam forum yang lebih luas. Mereka lebih tenang dan tidak mudah panik ketika menghadapi koreksi. Pengalaman keberhasilan dalam menjaga hafalan membangun rasa percaya diri yang positif.

Selain aspek kognitif, model berbasis muroja'ah berdampak pada pembentukan karakter. Proses pengulangan yang konsisten melatih kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan (Abdillah et al., 2025). Santri belajar bahwa keberhasilan hafalan tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui latihan berulang dan konsisten. Nilai istiqamah tertanam melalui kebiasaan menjaga hafalan setiap hari. Pembiasaan ini membentuk pola pikir yang menghargai proses dan komitmen jangka panjang.

Dimensi spiritual juga mengalami penguatan. Santri dibimbing untuk menjaga niat, memperbanyak doa, dan menghindari perilaku yang dapat mengganggu kekhusyukan hati. Kesadaran bahwa hafalan adalah amanah dari Allah membangun tanggung jawab moral dalam diri santri. Muroja'ah dipahami bukan hanya sebagai teknik belajar, tetapi sebagai bentuk ibadah dan upaya menjaga kalamullah.

Model ini juga memberikan implikasi pedagogis bagi pengelolaan lembaga tahfidz. Penekanan pada penguatan hafalan sebelum penambahan ayat baru menunjukkan perlunya perubahan paradigma dalam pembelajaran tahfidz. Orientasi tidak lagi semata pada pencapaian target juz, tetapi pada kualitas dan keberlanjutan hafalan. Sistem evaluasi berbasis praktik harian menggantikan pendekatan yang hanya mengandalkan capaian kuantitatif.

Implikasi lain adalah pentingnya integrasi antara lembaga dan keluarga. Keberhasilan muroja'ah tidak hanya bergantung pada aktivitas di kelas, tetapi juga pada dukungan orang tua di rumah. Lembaga dapat mengembangkan program pelibatan orang tua, seperti panduan muroja'ah di rumah atau jadwal pengulangan bersama keluarga. Sinergi ini memperluas ekosistem pembelajaran tahfidz.

Dari sisi manajemen pembelajaran, model ini menunjukkan perlunya pembagian waktu yang proporsional antara hafalan baru dan muroja'ah. Pengaturan jadwal yang jelas membantu santri menjaga keseimbangan antara penambahan dan penguatan. Lembaga lain yang ingin mengadopsi model serupa perlu merancang kurikulum tahfidz yang memasukkan porsi muroja'ah secara eksplisit dalam jadwal harian.

Implikasi teoritis dari temuan ini menguatkan konsep bahwa pengulangan terstruktur merupakan prinsip fundamental dalam pembelajaran berbasis memori (Sugianto & Ramayani, 2025; Syahrial et al., 2025). Dalam konteks tahfidz, repetisi

bukan sekadar aktivitas mekanis, tetapi strategi pedagogis untuk membangun retensi jangka panjang. Model berbasis muroja'ah selaras dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya penguatan berkala untuk mencegah pelupaan.

Model ini juga membuka peluang pengembangan sistem monitoring hafalan berbasis data. Catatan kesalahan, frekuensi muroja'ah, dan stabilitas setoran dapat dijadikan indikator evaluasi progres santri. Pendekatan berbasis data memungkinkan ustadzah melakukan intervensi lebih tepat sesuai kebutuhan individu.

Walaupun menunjukkan dampak positif, model ini tetap memerlukan komitmen tinggi dari seluruh pihak. Konsistensi menjadi kunci utama. Tanpa disiplin dan pengawasan, muroja'ah dapat berubah menjadi rutinitas formal tanpa makna. Oleh karena itu, pembinaan motivasi dan pembentukan budaya menjaga hafalan harus terus diperkuat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah mampu menciptakan sistem penguatan hafalan yang stabil, berkelanjutan, dan berorientasi kualitas. Dampaknya melampaui aspek teknis bacaan dan menyentuh dimensi karakter serta spiritualitas santri. Implikasi model ini relevan untuk dikembangkan di lembaga tahfidz lain yang ingin meningkatkan kualitas hafalan tanpa mengorbankan stabilitas jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tahfidz berbasis muroja'ah di Rumah Tahfidz Liwa'ul Haq dirancang sebagai sistem penguatan hafalan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada kualitas. Muroja'ah ditempatkan sebagai inti pembelajaran, bukan sekadar pelengkap setelah setoran hafalan. Siklus pembelajaran yang meliputi persiapan (*isti'dad*), penyeteroran (*tashih*), dan pengulangan (*muroja'ah*) membentuk manajemen hafalan yang sistematis dan disiplin.

Implementasi muroja'ah dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu mandiri, berpasangan, dan kelompok (*halaqah*), serta dilaksanakan secara rutin sebelum dan sesudah penambahan hafalan baru. Prinsip tidak menambah hafalan sebelum hafalan lama kuat menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas jangka panjang. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kelancaran bacaan, mengurangi kesalahan tajwid dan pertukaran ayat, serta memperkuat retensi memori santri.

Keberhasilan model ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, kedisiplinan, dan daya ingat santri, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, manajemen waktu, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hambatan seperti rasa malas, kurang sabar, serta distraksi eksternal dapat diminimalkan melalui pembinaan yang konsisten dan penguatan spiritual. Integrasi aspek teknis dan spiritual menjadi ciri khas model ini.

Dampak penerapan model berbasis muroja'ah tidak hanya terlihat pada kualitas hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter santri, seperti kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap amanah Al-Qur'an. Model ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan lembaga tahfidz, khususnya dalam

menyeimbangkan antara target kuantitas hafalan dan stabilitas kualitas hafalan. Pendekatan berbasis muroja'ah dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi lembaga tahfidz lain yang ingin membangun sistem pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Z., Husein, M. A., & Fathuloh. (2025). Implementasi metode repetisi (tharīqah tīkrār) untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SMPI di Cikarang Timur. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 3(1), 1–13.
- Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan metode halaqah sebagai upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an santriwati kelas X MA Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 272–283.
- Aisy, H. R. (2023). Efektivitas Metode Muroja'ah Klasikal Terhadap Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Daarul Huffazh Surabaya. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 260-269. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20552>
- Antono, M. N., & Halimah, E. N. (2025). Peran interaksi memori, pikiran, dan bahasa dalam proses retrieval kata pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition Lalongèt VI*, 988–995.
- Fard, H. F., Mujab, M., & Sholeh, A. (2025). Implementasi metode tāsmi' dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an santri putri Bait Tāḥfīẓ Al-Qur'an. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 288–301.
- Farouq, M. A. Y. E. (2023). Strategi Dan Motivasi Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur'an Nurul Furqon Malang. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 19(1), 68-77. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i1.4564>
- Hendrizal., Sofila, F., Putra, F. R., Rosdianti, R. N., Yustina., & Yetti, Y. (2025). Neurosains dalam pembelajaran di pendidikan dasar: Tinjauan literatur tentang strategi meningkatkan atensi dan retensi siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 287-298.
- Iqbal & Ediat. (2024). Implementasi pembiasaan muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Ittiba' Klaten. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 85–94.
- Ismanto, H. S. (2013). Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling (Studi kasus pada beberapa santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
- Khoirunnisa, Q., Putra, D. W., & Tamami, B. (2024). Strategi pendidik dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Muhammadiyah Boarding School Watukebo. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*.

- Maulana, A. D., Sarpendi, & Latifah, A. (2025). Strategi guru tahfidz melalui metode pengulangan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4085–4093.
- Mustaufir, M. (2023). Penerapan Metode Muroja'ah Bersama Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Alquran Pada Santriwati PPTQ Darul Furqon Malang. *Fashohah Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 104-110. <https://doi.org/10.33474/fsh.v3i2.20357>
- Mutaqin, D., Indra, H., & Lisnawati, S. (2022). Manajemen pembelajaran tahfizh Alquran untuk ketercapaian target hafalan di SMPQ Al-Ihsan. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 187. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7623>
- Nafi'ah, L. M., & Wijaya, M. (2025). Implementation of spaced repetition technique using flashcards to improve Arabic vocabulary retention. *Studi Arab*, 16(1), 51–64.
- Rosadi, D. I. and Gumiandari, S. (2023). Efektifitas Metode Sahal Dalam Menjaga Kualitas Hafalan al-Qur'an di STIQ al-Multazam Kuningan Jawa Barat. *Turast Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.15548/turast.v11i1.5887>
- Sugianto, & Ramayani, N. (2025). Penerapan metode sabak, sabki, manzil dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 4755-4772.
- Syahrial., Alirmansyah., Asrial., Suhartini, S., & Faizal. (2025). Pelatihan penggunaan repetition method berbasis website untuk memudahkan guru dalam melatih daya ingat peserta didik. *Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 876–883.